

DIRI RELIGIUS: SUATU MODEL KONSEPTUAL TENTANG DIRI

Retno Hanggarani Ninin¹⁾,

Tb. Zulrizka Iskandar, Elmira N. Sumintardja, Ahmad Gimmy Prathama Siswadi

Universitas Padjadjaran

rhninin@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Diri Religius (DR) Sejumlah lima belas partisipan terlibat dalam studi kualitatif dan total 739 subyek menjadi partisipan dalam studi kuantitatif. Rancangan penelitian adalah *exploratory sequential mix method* dengan studi kualitatif mendahului studi kuantitatif. Pengambilan data kualitatif dilakukan menggunakan wawancara dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dan menghasilkan konsep DR dengan konstruk yang terdiri dari empat dimensi. Pengambilan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner tertulis, berlokasi di kota Bandung, Denpasar, Jogjakarta, Cimahi, Surabaya, Garut, dan Depok. Penelitian membuktikan bahwa model konseptual DR dengan tiga dimensi yaitu pandangan individu akan keterlibatan Tuhan dalam keberadaan, perspektif positif tentang keterlibatan Tuhan dalam peristiwa kehidupan, dan perilaku positif yang disertai dengan emosi positif, secara signifikan sesuai dengan data empiris. DR terbukti merupakan konsep yang dapat membedakan individu yang berorientasi pada Tuhan (theistik) dengan yang tidak (nontheistik).

Kata kunci: Diri religius, Religiusitas, Spiritualitas.

RELIGIOUS SELF: A CONCEPTUAL MODEL OF SELF

ABSTRACT

The study aims to explore the concept of Religious Self (DR). Sequential exploratory mixed methods were applied, which qualitative study precedes the quantitative. Fifteen participants involved in phenomenological based semi structured interviews that were subjected to thematic analysis. A total of 739 subjects filled out questionnaires in quantitative studies located in Bandung, Denpasar, Yogyakarta, Cimahi, Surabaya, Garut, and Depok. The first study resulted in four dimensions of DR. The seconds to study shows that the three-dimensional model of DR (individual's view of God's involvement in the existences, positive perspective on God's involvement in life events, and positive behaviors accompanied by positive emotions) significantly fit according to empirical data. DR proved to be a concept that can distinguish God-oriented individuals (theistic) to those who are not (non-theistic).

Keywords: Religious self, Religiosity, Spirituality.

PENDAHULUAN

“Tidak ada kesehatan tanpa kesehatan jiwa”. Pernyataan dari organisasi kesehatan dunia (*World Health Organisation*) tersebut menekankan bahwa yang dimaksudkan dengan keadaan sehat adalah kesehatan jasmani (raga) dan kesehatan rohani (jiwa). Jadi seseorang hanya dikatakan sehat ketika ia berada dalam keadaan sehat raga dan jiwanya. Kesehatan raga diindikasikan oleh kualitas optimal dari keadaan dan fungsi jasmani seperti misalnya suhu tubuh normal, bugar, mampu beraktivitas fisik secara mandiri, dan tidak menderita suatu penyakit apapun. Kesehatan jiwa tampil dalam bentuk perilaku yang produktif, konstruktif, kooperatif, dan tidak menampilkan gangguan perilaku apapun, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Siapakah mereka yang berperilaku buruk dan siapa yang berperilaku baik? Apakah yang membuat seseorang berperilaku baik dan apa yang membuatnya berperilaku buruk? Siapakah mereka dalam hal ciri-ciri atau karakter pelakunya, apakah orang dewasa, remaja, atau anak-anak? Apakah laki-laki yang lebih banyak berperilaku buruk dan perempuan pada umumnya berperilaku baik, atau sebaliknya? Apakah mereka yang berpendidikan tinggi yang perilakunya baik atau justru sebaliknya? Apakah hanya mereka yang berpenampilan religius yang perilakunya baik? Realitas yang dapat diobservasi menunjukkan bahwa mereka yang berperilaku baik maupun buruk tidak mengelompok pada salah satu karakteristik tertentu dari jenis kelamin, pendidikan, agama, suku, maupun usia.

Dalam dunia keilmuan Psikologi, penjelasan tentang hal tersebut bisa dicari rujukannya pada teori-teori Psikologi yang telah berkembang sejauh ini. Meskipun demikian, kompleksitas yang ada pada manusia, baik kompleksitas anatomi tubuh maupun jiwanya, membuat pengetahuan kita tentang manusia tidak pernah paripurna. Hal tersebut terjadi karena dimensi yang bekerja pada manusia untuk menghasilkan suatu perilaku demikian rumit dan kompleks, mulai dari aktivitas sel syaraf motorik yang memunculkan pergerakan anggota badan untuk menampilkan perilaku, pemikiran akan sesuatu yang dipicu oleh kebutuhan fisiologis, sampai pengaruh interaktif dari lingkungan keluarga, sebaya, dan orang lain.

Tugas psikologi adalah mendapatkan jawaban atas berbagai persoalan yang berhubungan dengan kemunculan suatu perilaku. Penelitian ini tidak terlepas dari payung itu, yaitu suatu upaya pencarian jawaban atas sesuatu yang terdapat pada diri masyarakat bangsa

Indonesia, yang tumbuh secara multi budaya, multi ras, multi etnis, dan multi agama. Kesemua aspek tersebut mempengaruhi secara bervariasi nilai-nilai individual (nilai-nilai subyektif) maupun nilai-nilai kelompok (budaya obyektif). Inilah keunikan bangsa Indonesia, yang kehidupannya diwarnai oleh tidak hanya satu ras, tidak hanya satu suku, tidak hanya satu spirit, dan tidak hanya satu agama. Apakah ‘warna’ tersebut membangun keunikan pada kejiwaan, atau karakter, atau corak berpikir, atau properti psikologis lain dari bangsa Indonesia yang membuatnya berbeda dengan bangsa lain pada umumnya?

“Ketuhanan”, adalah sesuatu yang secara umum menjadi ideologi masyarakat dan ideologi individu di banyak tempat di Indonesia. Praktek-praktek keseharian masyarakat dalam kegiatan pribadi maupun interaksi sosial, serta ritual yang mengiringi berbagai peristiwa penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, menunjukkan keterkaitan masyarakat dengan Tuhan. Identifikasi diri individu terhadap Tuhan, misalnya sebagai ciptaan Tuhan, yang diberi rizki oleh Tuhan, atau hamba Tuhan, akan menghasilkan konsekuensi penting terhadap individu, baik konsekuensi kognitif maupun perilaku. Lebih mendasar lagi, kapasitas seorang individu untuk berpikir dan menyadari bahwa “saya adalah hamba Tuhan”, “saya diberi anugerah kesehatan oleh Tuhan”, “perilaku saya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan suatu saat nanti”, adalah sesuatu yang sentral terhadap kapasitasnya untuk memaknai perilakunya.

Dengan mengasumsikan bahwa agama adalah media yang mengantarkan seseorang untuk mencapai kualitas terbaik dalam keterhubungannya dengan Tuhan, maka dapat diajukan suatu proposisi bahwa semakin tinggi keberagamaan seseorang, maka ia akan semakin menghayati kedekatan hubungan dengan Tuhan. Dalam pengertian bahwa beragama berarti bertuhan itulah, maka penghayatan beragama, atau penghayatan keterhubungan diri-Tuhan, dapat dikonseptualisasi dengan terminologi “religius”. Atas dasar logika tersebut, peneliti selanjutnya mengkonseptualisasi “diri yang terhubung dengan Tuhan” sebagai “diri religius”.

Peneliti menempatkan agama dalam konsep DR sebagai media yang memfasilitasi penghayatan diri akan keterhubungan dengan Tuhan, bukan menempatkan agama sebagai kategori sosial yang menjadi bagian dari dunia sosial individu dan membentuk diri sosial (*social self*)-nya sebagaimana terdapat dalam konsep *social self* (Bennett, 2011). Penelitian ini difokuskan pada tujuan mengeksplorasi penghayatan diri dalam konteks keterhubungan

dengan Tuhan, yang oleh peneliti dikonsepsikan dengan diri religius/DR (*religious self*)

Secara khusus di Indonesia, konsep yang membahas tentang *self* dengan melibatkan aspek ketuhanan sudah dilakukan sejak lama. Beberapa di antara tulisan tersebut adalah Serat Dewa Ruci, Wredhatama, Kalatidha, dan Sastra Jendra. Salah satu di antara teori tentang *self* orang Indonesia berbasis pengetahuan intuitif yang sudah ditransformasi ke dalam bentuk pengetahuan ilmiah adalah konsep *candra jiwa* yang ditulis oleh Sunarto. Sumantri Hardjoprakoso (Hardjoprakoso, 1956) mencoba mengkaji secara ilmiah teori *candra jiwa* melalui penelitian disertasinya.

Jika ilmu sosial memandang masyarakat atau kelompok sebagai obyek fisik sehingga landasan ontologis keilmuannya diletakkan di area materialisme, yaitu bahwa hal yang nyata sebagai obyek pengetahuan hanyalah yang berwujud materi, maka landasan ontologis DR yang obyeknya berwujud non fisik, yaitu penghayatan tentang Tuhan, berada di area pendirian filosofis *spiritualisme* (Surajiyo, 2008), yaitu suatu pandangan metafisika yang menganggap spirit sebagai kenyataan terdalam yang mengisi dan mendasari seluruh alam, termasuk manusia. Argumentasi tersebut membuka ruang untuk keilmuan seperti psikologi, termasuk di dalamnya tentang ke-fakta-an Tuhan, yang relevan dengan esensi manusia Indonesia yaitu merupakan makhluk spiritual atau *spiritual being*, sehingga mengembangkan pengetahuan tentang individu harus mempertimbangkan hakikatnya sebagai makhluk spiritual.

Konsep DR menyiratkan suatu konstruk dimana aspek Tuhan menjadi bagian dari spirit individu, dan spiritualitas kebutuhanan tersebut mempengaruhi berbagai domain dalam kehidupan psikologis individu baik domain pikiran, domain perasaan, domain motivasi, maupun domain tingkah laku. Memperoleh gambaran tentang konstruk DR diharapkan bisa menjelaskan dan memprediksikan tingkah laku dari individu-individu makhluk spiritual di Indonesia yang menyadari spirit kebutuhanan dalam dirinya.



Gambar 1. Posisi konsep DR terhadap berbagai konsep *self* yang ada.

DR adalah suatu konsep yang konstruksinya tidak terlepas dari konsep *self* yang lebih dulu berkembang, antara lain *relational self* (Andersen & Chen, 2002), *social self* (Gabriel, Harris, Carvallo, & Troisi, 2012), *interdependent self* (Morry & Kito, 2009), dan *bicultural self* (Markus & Kitayama, 2003). Terhadap teori-teori *self* terdahulu, posisi penelitian *self* saat ini, yaitu DR, dapat dilihat dalam gambar 1.1.

Gambar tersebut menunjukkan keseluruhan lingkaran sebagai sistem *self* seorang individu, atau yang disebut sebagai *total self*, yaitu gabungan dari berbagai subsistem *self* dalam dirinya. Setiap subsistem bekerja secara unik dalam atau konteks tertentu, misalnya *relational self* diaktivasi ketika individu berada dalam situasi interpersonal dengan mitra relasi yang signifikan seperti orang tua atau sahabat. *Social self* bekerja ketika seorang individu berada di tengah-tengah lingkungan sosial secara umum, demikian pula dengan setiap *self* lainnya, masing-masing bekerja sesuai konteks yang relevan.

Self bisa berdiferensiasi menjadi banyak subsistem, yang jenis dan dinamika hubungannya berbeda-beda pada orang yang satu dengan yang lainnya. Sistem *self* total akan seimbang dan harmoni ketika *self* terdiferensiasi ke dalam berbagai domain yang satu sama lain saling mendukung. Sebaliknya sistem *self* akan mengalami ketegangan ketika diferensiasi *self* berkembang menjadi berbagai subsistem yang saling bertentangan dengan kekuatan yang sama. Dalam *self* yang terdiferensiasi, *self* total bisa saja didominasi oleh salah satu subsistem sedemikian rupa karena kekuatan satu subsistem tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan subsistem yang lain, sehingga sistem *self* totalnya menjadi diwarnai oleh subsistem *self* yang dominan. Artikel ini menyajikan studi kualitatif dan kuantitatif yang ditempuh peneliti untuk mengeksplorasi model konseptual DR sebagaimana telah dirumuskan melalui telaah deduktif di atas.

METODE

Peneliti menerapkan rancangan penelitian *exploratory sequential mix method* (Creswell & Plano Clark, 2007). Dipilih sekuensial karena kebutuhan penelitian mengharuskan aplikasi kedua metoda secara berurutan, dalam hal ini didahului oleh metoda kualitatif dan selanjutnya metoda kuantitatif. Dikatakan eksploratif karena penerapan metoda kualitatif ditujukan untuk mengeksplorasi konstruk DR.

Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah *constructivism* (Nola & Sankey, 2007), yaitu bahwa realitas DR didasarkan pada konstruksi yang dibangun oleh individu-individu pemeluk agamanya. Jadi *frame of reference*-nya adalah diri individu, dengan asumsi bahwa individu menginternalisasi dan atau mengalami secara personal keterhubungan dengan Tuhan, sehingga citra Tuhan pada diri individu (*perceived Godnessity*), hanya bisa dilihat melalui perspektif subyektif individu, bukan melalui pengukuran obyektif.

Penelitian sekuens pertama, yaitu kualitatif, adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi konstruk DR. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang ingin dipahami adalah atribut psikologis "diri" (*self*) yang melibatkan domain penghayatan kebertuhanan individu. Obyek yang diteliti pada tahap satu ini adalah DR, yang penamaannya dimaksudkan untuk menggambarkan tentang diri yang bertuhan, atau dengan kata lain untuk menunjuk pada "kebertuhanan" sebagai suatu obyek, domain, atau faset, dalam *self* seseorang yang kompleks dan multifaset. Penelitian ini membutuhkan subyek yang memiliki pengalaman ber-Tuhan.

Tahap mengeksplorasi konstruk DR dilakukan melalui wawancara fenomenologi, dengan pertimbangan bahwa peneliti perlu mendapatkan data yang lebih bersifat "menggambarkan" (*to describe*) daripada "menjelaskan" (*to explain*) kebertuhanan individu. Konsisten dengan paradigma humanisme dalam memandang manusia, paradigma *constructivism* terhadap ilmu pengetahuan, dan lebih spesifiknya adalah orientasi fenomenologi tentang ilmu mengenai manusia, maka data yang dijarah adalah *kebertuhanan individu menurut pengalaman individu dengan bahasa individu itu sendiri*.

Penelitian kuantitatif melibatkan variabel DR yang konseptualisasinya diperoleh melalui studi kualitatif.

Variabel *extraneous* perlu dipertimbangkan sebagai kontrol, mengingat dalam konteks manusia, tidak ada suatu sistem psikis yang

bekerja secara terisolasi satu sama lain. Dalam penelitian yang berhubungan dengan religiusitas, karakteristik partisipan yang relevan meliputi sosiokultural (usia, jenis kelamin, suku bangsa) dan sosioekonomi (pendidikan, pekerjaan, penghasilan).

Tahap kuantitatif diawali ketika hasil analisa data kualitatif memunculkan deskripsi yang terstruktur dan sistematis tentang konstruk DR. Rancangan pengukuran yang dipilih adalah survey (Graziano & Raulin, 2000), dengan teknik pengambilan data berupa *self report* melalui kuesioner tertutup. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk numerik untuk mendapatkan skor yang bisa menjadi parameter dari setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan. Subyek penelitian yang terlibat dalam tahap ini adalah 15 orang yang mewakili enam agama resmi yang ada di Indonesia, dengan rentang usia antara 22-70 tahun. Data partisipan disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan (N=15)

| No | Usia (thn) | JK | Pen d | Agama | Jabatan dalam Agama |
|----|------------|----|-------|-----------|--------------------------------|
| 1 | 50 | L | S2 | Hindu | Pemangku |
| 2 | 53 | L | S3 | Hindu | Pemangku |
| 3 | 65 | L | S2 | Hindu | Bandes a Adat |
| 4 | 49 | P | S2 | Hindu | - |
| 5 | 43 | P | S2 | Hindu | - |
| 6 | 19 | P | SMU | Hindu | - |
| 7 | 36 | L | S2 | Hindu | - |
| 8 | 44 | L | S1 | Kristen | Pengawas Perbendaharaan Gereja |
| 9 | 53 | L | S3 | Kristen | Pendeta |
| 10 | 56 | P | S2 | Kristen | - |
| 11 | 46 | P | S1 | Katolik | Pengurus Persekutuan Doa |
| 12 | 78 | P | SMU | Buddha | Penasehat |
| 13 | 48 | P | SMU | Buddha | - |
| 14 | 55 | L | SMU | Khonghucu | Wakil Ketua Majelis |
| 15 | 57 | P | S1 | Islam | Pengurus Pengajian |

Pendekatan *grounded theory* dalam pengolahan data kualitatif dijalankan dengan menemukan fakta pada data dan menentukan konseptualisasi kode. Analisis data per subyek menghasilkan empat tema superordinat dengan sejumlah subtema (tabel 2).

Tabel 2. Tema superordinat dan subtema

1. Keyakinan bahwa Tuhan ada
Domain perkembangan mempengaruhi: keyakinan empiris dan keyakinan yang didasari pengetahuan konsensus atau kultural atau normatif
2. Affek terkait hubungan diri-Tuhan
 - kesyukuran
 - ketenangan pasca permohonan dan pelayanan
 - perasaan optimis
 - perasaan takut akan sanksi
3. Kesadaran relasi dan perilaku *triadic* diri-Tuhan-lingkungan
 - kesadaran akan adanya kesinambungan keterhubungan diri-Tuhan
 - kontrol diri berdasarkan kesadaran keterhubungan dengan Tuhan
 - regulasi diri berdasarkan kesadaran keterhubungan dengan Tuhan
 - memberikan pelayanan
 - memberikan persembahan
 - menampilkan kepatuhan
 - menyampaikan permohonan
4. Emosi positif sepanjang waktu

Studi kualitatif yang telah dilakukan, menghasilkan konstruk teoritis DR, yaitu bahwa DR adalah suatu penghayatan keterhubungan diri-Tuhan yang meliputi keyakinan akan keberadaan Tuhan, penerimaan akan hubungan hirarkis diri-Tuhan, serta kesediaan mengendalikan dan meregulasi perilaku yang berorientasi pada hubungan diri-Tuhan. Subyek yang memiliki DR pada umumnya menampilkan empat dimensi perilaku yaitu 1) mengekspresikan pandangan yang menunjukkan adanya keterlibatan Tuhan dalam keber'ada'an, 2) merasakan kerendahan hati sebagai pihak yang diatur oleh kekuatan eksternal Maha Tinggi yang juga Mengatur alam semesta, 3) menjaga hubungan diri-Tuhan melalui kepatuhan (bahwa Tuhan punya aturan untuk dipatuhi), keberbaktian (bahwa Tuhan layak mendapatkan kebaktian atas kebaikan-Nya), dan kesyukuran (bahwa semua

sumber daya yang dimiliki adalah pemberian Tuhan), dan 4) merasakan emosi positif sepanjang waktu.

Hasil studi kualitatif yang membangun konstruk DR tersebut selanjutnya diposisikan sebagai konstruk hipotetis yang akan diuji sebagai variabel utama dalam studi kuantitatif, guna mendapatkan konstruk DR yang terverifikasi secara empiris. DR hasil studi kualitatif ditandai oleh empat dimensi perilaku sebagaimana terdapat pada tabel 4.2. Hasil yang diperoleh melalui studi kualitatif bukanlah suatu konstruk DR yang final, melainkan merupakan konstruk hipotetis yang masih perlu diuji kebenaran empirisnya untuk mendapatkan verifikasi tentang ketepatan struktur konstraknya. Hasil konstruk DR tersebut selanjutnya diposisikan sebagai konstruk hipotetis yang diuji sebagai variabel utama dalam studi kuantitatif, guna mendapatkan konstruk DR yang terverifikasi secara empiris.

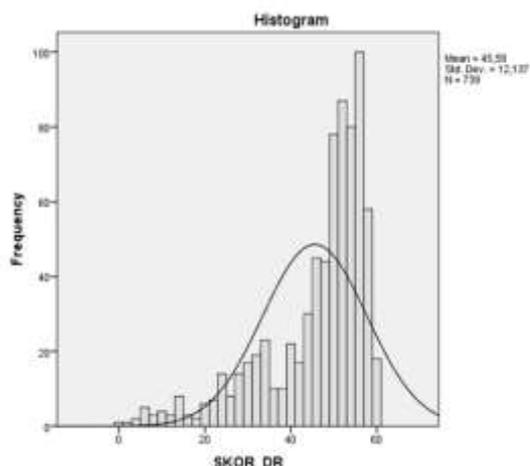
Penelitian psikologis tentang keberagamaan yang menggunakan subyek penelitian dari lebih satu agama bukan baru pertama kali ini dilakukan. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah studi perbandingan mengenai pengalaman mistis pada mahasiswa Kristen, Muslim, dan Hindu di India (Anthony, Hermans, & Sterkens, 2010). Untuk bisa menjelaskannya, tentunya harus digunakan parameter yang sama. Penelitian tersebut memunculkan optimisme bahwa konstruk DR pun bisa memiliki parameter yang sama untuk berbagai agama.

Sejumlah 1000 kuesioner didistribusikan pada populasi umum dewasa, dengan *return rate* sebesar 77,9%. Sejumlah 40 data tidak dapat digunakan, tersisa 739 data untuk dianalisis. Seluruh partisipan adalah WNI dan sedang berdomisili di pulau Jawa, Bali, dan Sumatra pada saat pengambilan data. Profil demografi subyek penelitian disajikan di tabel 3. Terdapat subyek berkategori "lain-lain" yang merupakan subyek theistik atau agnostik.

Tabel 3. Demografi data

| | | Frek | % | %Valid | %Kumulatif |
|------------|------------------|------|-------|--------|------------|
| Usia | 17-21 tahun | 340 | 46,0 | 46,3 | 46,3 |
| | 22-40 tahun | 228 | 30,9 | 31,1 | 77,4 |
| | 41-55 tahun | 146 | 19,8 | 19,9 | 97,3 |
| | 56 tahun ke atas | 20 | 2,7 | 2,7 | 100,0 |
| | Missing Value | 5 | 0,7 | | |
| Total | | 739 | 100,0 | | |
| Agama | Islam | 252 | 34,1 | 34,1 | 34,1 |
| | Kristen | 171 | 23,1 | 23,1 | 57,2 |
| | Hindu | 133 | 18,0 | 18,0 | 75,2 |
| | Katolik | 95 | 12,9 | 12,9 | 88,1 |
| | Buddha | 59 | 8,0 | 8,0 | 96,1 |
| | Konghucu | 24 | 3,2 | 3,2 | 99,3 |
| | Lain-lain | 5 | 0,7 | 0,7 | 100,0 |
| Total | | 739 | 100,0 | 100,0 | |
| Pendidikan | SD | 5 | 0,7 | 0,7 | 0,7 |
| | SMP | 24 | 3,2 | 3,3 | 4,0 |
| | SMA | 421 | 57,0 | 57,6 | 61,6 |
| | Sarjana/Diploma | 207 | 28,0 | 28,3 | 89,9 |
| | Pasca Sarjana | 74 | 10,0 | 10,1 | 100,0 |
| | Missing Value | 8 | 1,1 | | |
| | Total | | 739 | 100,0 | |

Pertanyaan yang membangun penelitian ini adalah “apakah diri religius (DR) adalah konstruk yang terbukti ‘ada’ pada diri individu?” Pembuktian bahwa DR adalah suatu konstruk yang ada, didasarkan pertama-tama pada distribusi skor. Diperoleh skor DR subyek penelitian dengan distribusi yang menunjukkan kemiringan positif, dengan hanya sekitar 25% subyek yang skor DR-nya di bawah rata-rata. Dapat dimaknakan bahwa skor DR subyek penelitian terdistribusi di kategori tinggi sesuai dengan ekspektasi normatif terhadap variabel tersebut, yaitu bahwa individu yang beragama idealnya memiliki DR yang tinggi.



Grafik 1. Histogram skor DR seluruh responden

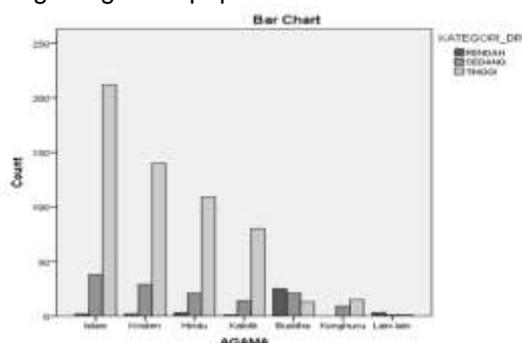
Disertai dengan kurtosis bertipe puncak tinggi (leptokurtis), dan fakta bahwa hanya sekitar 25% subyek yang skor DR-nya di bawah rata-rata (hitungan persentil di tabel 4), dapat dimaknakan bahwa **skor DR subyek penelitian terdistribusi di kategori tinggi**. Data pendukung lain ditunjukkan oleh nilai skew negatif bahwa sebagian besar skor berada di atas skor rata-rata (Kline, 2011).

Tabel 4. Statistika data variabel DR

| | | |
|------------------------|---------|---------|
| N | Valid | 739 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 45,58 |
| Std. Error of Mean | | 0,446 |
| Median | | 50,00 |
| Mode | | 55 |
| Std. Deviation | | 12,137 |
| Variance | | 147,301 |
| Skewness | | -1,436 |
| Std. Error of Skewness | | 0,090 |
| Kurtosis | | 1,578 |
| Std. Error of Kurtosis | | 0,180 |
| Range | | 59 |
| Minimum | | 0 |
| Maximum | | 59 |
| Percentiles | 10 | 28,00 |
| | 25 | 41,00 |
| | 50 | 50,00 |
| | 75 | 54,00 |
| | 90 | 57,00 |

Data skor DR berdasarkan agama juga menjadi fakta yang mendukung DR sebagai suatu konstruk, yaitu bahwa konsep DR bisa membedakan kelompok subyek penelitian yang mengidentifikasi dirinya ke dalam salah satu agama dengan kelompok subyek yang

mendeklarasikan diri sebagai tidak berafiliasi dengan agama apapun.



Grafik 2. Distribusi kategori skor DR berdasarkan agama.

Grafik 2 memvisualisasikan profil data berkategori “rendah”, “sedang”, dan “tinggi” untuk masing-masing kelompok agama dan kelompok “lain-lain”. Kelompok yang terakhir adalah subyek yang melaporkan diri sebagai non-religius (5 orang), meliputi agnostik dan *atheist*. Bentuk profil ketiga kategori di kelompok agama yang dikenal berfokus pada *theistik* (berketuhanan) yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Katolik menunjukkan kesamaan, yaitu sebagian besar berkategori tinggi, sebagian kecil berkategori sedang, dan hanya sedikit sekali yang berkategori rendah.

Pada kelompok subyek beragama Khonghucu dan Buddha yang ajarannya lebih mengedepankan aspek pengelolaan perilaku, sebaran skor DR-nya menunjukkan perbandingan kategori rendah dan tinggi yang lebih seimbang atau lebih banyak yang berkategori rendah. Fakta tersebut membuktikan kemampuan konsep DR untuk membedakan orientasi kebertuhanan individu, atau dengan kata lain dapat membedakan individu yang memiliki orientasi kebertuhanan dengan yang tidak. Data sebaran skor DR pada kelompok non religius menunjukkan profil yang sama dengan agama Buddha, namun dapat diidentifikasi bahwa pada kelompok “lain-lain” tersebut, yang berkategori sedang dan tinggi adalah yang mengidentifikasi diri sebagai agnostik (percaya pada Tuhan tapi tidak beragama) sedangkan yang berkategori rendah menuliskan *atheist* sebagai identitas religiusnya. (tabel 5). Fakta tersebut menambah dukungan empiris bahwa DR bisa menjadi konsep yang menjelaskan orientasi kebertuhanan seorang individu. Tabel 5 juga menyajikan fakta empiris tingginya persentase subyek yang DR-nya berkategori tinggi pada kelompok theistik.

Tabel 5. Tabulasi silang Agama dengan Kategori DR

| Agama | Kategori DR | | | Total | |
|-----------|-------------|--------|--------|--------|--------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | | |
| Islam | 2 | 38 | 212 | 252 | |
| | 0,8% | 15,1% | 84,1% | 100,0% | |
| Kristen | 2 | 29 | 140 | 171 | |
| | 1,2% | 17,0% | 81,9% | 100,0% | |
| Hindu | 3 | 21 | 109 | 133 | |
| | 2,3% | 15,8% | 82,0% | 100,0% | |
| Katolik | 1 | 14 | 80 | 95 | |
| | 1,1% | 14,7% | 84,2% | 100,0% | |
| Buddha | 25 | 21 | 13 | 59 | |
| | 42,4% | 35,6% | 22,0% | 100,0% | |
| Konghucu | 0 | 9 | 15 | 24 | |
| | 0,0% | 37,5% | 62,5% | 100,0% | |
| Lain-lain | Count | 3 | 1 | 1 | 5 |
| | % dlm agama | 60,0% | 20,0% | 20,0% | 100,0% |
| Total | Count | 36 | 133 | 570 | 739 |
| | % dlm agama | 4,9% | 18,0% | 77,1% | 100,0% |

Guna mengidentifikasi agama mana yang memberi peran berbeda terhadap DR, dilakukan uji Tukey's *Post Hoc* (tabel 6). Hasilnya menunjukkan bahwa di antara ketujuh subpopulasi subyek penelitian berdasarkan identitas religiusnya, populasi Buddha dan *Atheist-Agnostik* signifikan memberikan perbedaan pada skor DR. Dengan demikian, sebagai suatu konstruk psikologis, DR, yaitu kesadaran keterhubungan diri-Tuhan yang meliputi keyakinan akan keberadaan Tuhan, penerimaan akan posisi *submissive* diri terhadap Tuhan, yang disertai dengan kesediaan mengendalikan dan meregulasi perilaku yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain, terbukti “ada”, dan konsepnya dapat membedakan individu berdasarkan orientasi kebertuhanannya.

Tabel 6. Uji Post Hoc Anova skor DR berdasarkan agama.

| | (I) AGAMA | (J) AGAMA | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | 95% Confidence Interval | |
|--|-----------|-----------|-----------------------|------------|------|-------------------------|-------------|
| | | | | | | Lower Bound | Upper Bound |
| | | | | | | Tukey HSD | Islam |
| | | Hindu | 2,046 | 1,099 | ,506 | 1,20 | 5,30 |
| | | Katolik | ,824 | 1,234 | ,994 | 2,83 | 4,47 |
| | | Buddha | 22,448* | 1,483 | ,000 | 18,06 | 26,83 |
| | | Konghucu | 5,940 | 2,190 | ,97 | -,54 | 12,42 |
| | | Lain-lain | 31,024* | 4,631 | ,000 | 17,33 | 44,71 |
| | Kristen | Islam | ,970 | 1,016 | ,963 | 2,03 | 3,97 |
| | | Hindu | 3,017 | 1,185 | ,145 | -,49 | 6,52 |
| | | Katolik | 1,794 | 1,312 | ,819 | 2,08 | 5,67 |
| | | Buddha | 23,418* | 1,548 | ,000 | 18,84 | 27,99 |
| | | Konghucu | 6,911* | 2,235 | ,034 | ,30 | 13,52 |
| | | Lain-lain | 31,994* | 4,652 | ,000 | 18,24 | 45,75 |
| | Hindu | Islam | -2,046 | 1,099 | ,506 | 5,30 | 1,20 |
| | | Kristen | -3,017 | 1,185 | ,145 | 6,52 | -,49 |
| | | Katolik | -1,223 | 1,377 | ,974 | 5,29 | 2,85 |
| | | Buddha | 20,401* | 1,604 | ,000 | 15,66 | 25,14 |
| | | Konghucu | 3,894 | 2,274 | ,608 | 2,83 | 10,62 |

| | | | | | | |
|----------|-----------|---------|-------|------|-------|-------|
| | Lain-lain | 28,977* | 4,671 | ,000 | 15,17 | 42,79 |
| Katolik | Islam | -,824 | 1,234 | ,994 | 4,47 | 2,83 |
| | Kristen | -1,794 | 1,312 | ,819 | 5,67 | 2,08 |
| | Hindu | 1,223 | 1,377 | ,974 | 2,85 | 5,29 |
| | Buddha | 21,624* | 1,700 | ,000 | 16,60 | 26,65 |
| | Konghucu | 5,117 | 2,342 | ,305 | 1,81 | 12,04 |
| | Lain-lain | 30,200* | 4,704 | ,000 | 16,29 | 44,11 |
| Buddha | Islam | 22,448* | 1,483 | ,000 | 26,83 | 18,06 |
| | Kristen | 23,418* | 1,548 | ,000 | 27,99 | 18,84 |
| | Hindu | 20,401* | 1,604 | ,000 | 25,14 | 15,66 |
| | Katolik | 21,624* | 1,700 | ,000 | 26,65 | 16,60 |
| | Konghucu | 16,507* | 2,482 | ,000 | 23,85 | 9,17 |
| | Lain-lain | 8,576 | 4,776 | ,551 | 5,54 | 22,70 |
| Konghucu | Islam | -5,940 | 2,190 | ,97 | 12,42 | -,54 |
| | Kristen | 6,911* | 2,235 | ,034 | 13,52 | -,30 |
| | Hindu | -3,894 | 2,274 | ,608 | 10,62 | 2,83 |
| | Katolik | -5,117 | 2,342 | ,305 | 12,04 | 1,81 |
| | Buddha | 16,507* | 2,482 | ,000 | 9,17 | 23,85 |
| | Lain-lain | 25,083* | 5,040 | ,000 | 10,18 | 39,99 |

| | | | | | | |
|-----------|----------|----------|-------|------|--------|--------|
| Lain-lain | Islam | -31,024* | 4,631 | ,000 | -44,71 | -17,33 |
| | Kristen | -31,994* | 4,652 | ,000 | -45,75 | -18,24 |
| | Hindu | -28,977* | 4,671 | ,000 | -42,79 | -15,17 |
| | Katolik | -30,200* | 4,704 | ,000 | -44,11 | -16,29 |
| | Buddha | -8,576 | 4,776 | ,551 | -22,70 | -5,54 |
| | Konghucu | -25,083* | 5,040 | ,000 | -39,99 | -10,18 |

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Analisis kualitas psikometrik pengukuran DR.

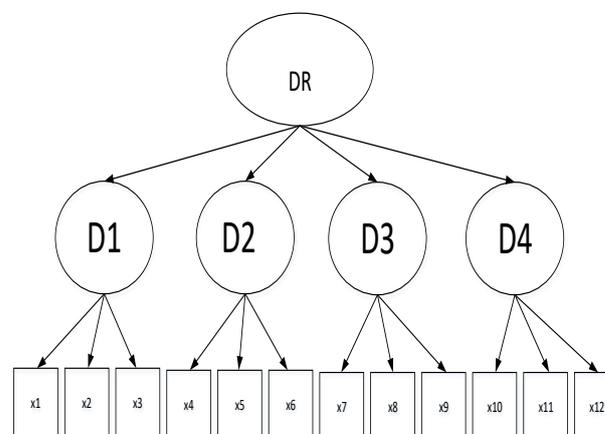
Kemampuan DR dalam membedakan subyek dari kelompok theistik dan nontheistik serta membedakan subyek dengan DR tinggi dan rendah sebagaimana dijelaskan terdahulu, dalam perspektif psikometrik dapat menjadi bukti bahwa konsep DR yang diajukan, memenuhi kriteria *discriminant validity*. Selanjutnya, uji psikometrik yang pertama adalah mengestimasi reliabilitas skor, untuk mengidentifikasi taraf terbebasnya skor variabel DR yang diperoleh, dari kesalahan pengukuran. Peneliti menggunakan koefisien reliabilitas *alpha* Cronbach (α_c), dan memperoleh nilai koefisien α_c sebesar 0,950 (*Cronbach's alpha based on standardized items* = 0,954, N=59). Merujuk pada aturan umum yang lazim digunakan (Kline, 2011), koefisien sekitar 0,90 termasuk ke dalam kategori "excellent".

Uji yang kedua yaitu pengujian atas validitas faktorial. Komputasi KMO DR menghasilkan nilai 0,953 dengan signifikansi sebesar 0,000, yang berarti validitas faktorial terpenuhi menggunakan standar nilai rujukan >0,5 (Nurosis, 1993). Diperoleh nilai estimasi *Chi-Square* sebesar 18745,068, df 1711 dan taraf signifikansi 0,000 pada *Bartlett's Test of Sphericity*. Maka dapat dikatakan bahwa variabel dan sampel data yang telah diperoleh dapat dianalisis.

Tabel 7. KMO and Bartlett's Test DR 739 sampel dan 77 aitem

| | | |
|--|--------------------|-----------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | 0,953 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 18745,068 |
| | df | 1711 |
| | Sig. | 0,000 |

Pada matriks korelasi *anti-image* nilai MSA terendah adalah 0,663 (aitem no. 56 subdimensi 4) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut. Estimasi kualitas psikometrik berikutnya, dilakukan melalui pengujian terhadap model pengukuran DR. Model pengukuran dianggap memenuhi kualitas psikometrik yang diharapkan jika dikonfirmasi "sesuai" dengan data. Gambar 2 menyajikan model pengukuran DR yang diestimasi kesesuaiannya dengan data empiris. Peneliti mengaplikasikan *second order* CFA menggunakan piranti lunak *Mplus* versi 7.



Gambar 2. Model pengukuran variabel DR dengan empat dimensi.

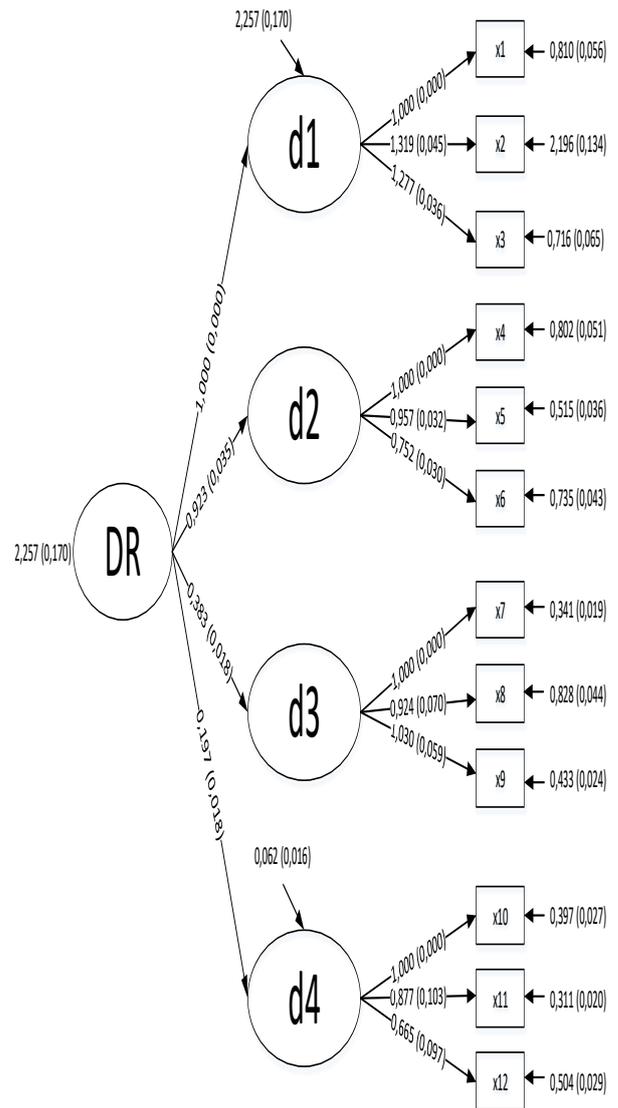
Aplikasi model tersebut pada SEM menghasilkan indeks kecocokan yang baik namun dengan *residual variance* negatif untuk D2 dan D3. Diagnosa terhadap kemungkinan yang ada mengarah pada faktor penyebab yaitu adanya korelasi yang terlalu tinggi (mendekati 1) di antara dua variabel laten, yang terjadi pada korelasi D2-DR ($r=0,937$) dan D3-DR ($r=0,844$). Atas dasar hal tersebut, diaplikasikan CFA dengan mem-*fix*-kan *residual variance* untuk D2

dan D3 di angka 0. Artinya, bahwa untuk kedua dimensi tersebut, *first-order factor* menjadi indikator yang lebih tepat dibandingkan dengan *second-order factor* (Muthen & Muthen, 1998-2010). Aplikasi tersebut menghasilkan perspektif statistika bahwa model yang diajukan lebih *reasonable* (tabel 8).

Tabel 8. Indeks *goodness-of-fit* model pengukuran empat dimensi DR.

| Indeks Kesesuaian | Estimasi | Kesimpulan |
|-------------------|-----------------------------|---|
| CFI | 0,97 | <i>Good Fit</i> |
| TLI | 0,96 | <i>Good Fit</i> |
| SRMR | 0,03 | <i>Acceptable Fit</i> |
| | 0,07 | Perkiraan kesalahan <i>reasonable</i> |
| RSMEA | 90% C.I.: 0,06 – 0,08 | <i>The close-fit hyp. rejected</i> <i>The poor-fit hyp. rejected</i> |

Berdasarkan *Two-Index Presentation Strategy*, yaitu menggunakan kombinasi pasangan indeks kesesuaian CFI-SRMR untuk mempertahankan standar *acceptable* dari model dan meminimalkan terjadinya kesalahan tipe I dan II (Hu & Bentler, 1999), maka model pengukuran DR dapat dikatakan “sesuai” dengan data.



Gambar 3. CFA model pengukuran variabel DR.

Berdasarkan analisis terhadap model pengukuran, dapat dikembangkan keyakinan yang cukup bisa diterima (*reasonable*) bahwa konstruk DR “sesuai” untuk diukur berdasarkan keempat faktor yang telah ditetapkan. Pengukuran yang dilakukan memiliki properti psikometrik yang cukup baik sehingga hasil pengukurannya memenuhi validitas yang diharapkan dan dapat diandalkan untuk terhindar dari kesalahan pengukuran yang tidak dikehendaki. Uji kesesuaian model tersebut juga menghasilkan nilai estimasi tentang sejauh mana setiap dimensi bisa menjelaskan variabel DR (Gambar 3). Terlihat bahwa D4 memiliki nilai estimasi yang paling kecil untuk memprediksikan

DR. Dengan mempertimbangkan hasil uji kesesuaian model dan analisa deskriptif terdahulu, maka peneliti mempertimbangkan untuk menggugurkan D4 sebagai faktor dari DR.

Bukti empiris tentang DR yang telah diperoleh, menunjukkan keberpihakan pada perspektif filosofis bahwa esensi yang mendasari eksistensi manusia adalah keterhubungannya dengan Tuhan, dengan paradigma bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang berusaha memahami keberadaan dirinya dalam hubungannya dengan Penciptanya. Fakta empiris bahwa terdapat konstruk DR dalam diri individu, menunjukkan adanya individu yang "dirinya" terhubung secara spiritual dengan Tuhannya, melalui keyakinan akan keberadaan Tuhan, kesadaran akan posisi dirinya dalam relasi diri-Tuhan, dan bagaimana hubungan tersebut menjadi dasar dari perilakunya.

Melalui perspektif fisika, konstruk DR merujuk pada agregat yang diidentifikasi sebagai "energi" dalam diri manusia yang mempengaruhi proses mekanis dalam tubuhnya (Maclsaac, 2014). Teori mekanika kuantum yang diaplikasikan untuk menjelaskan perilaku manusia tersebut dikemukakan dalam makalah Stapp, berjudul "*Attention, Intention, and Will in Quantum Physics*" (Maclsaac, 2014). Stapp mengkritik kecenderungan orang untuk membebaskan dirinya dari keharusan bertanggung jawab atas perilakunya melalui argumentasi bahwa gen, hormon, atau mekanisme tubuhnya adalah yang membuatnya memiliki kecenderungan tertentu atau membuatnya terdorong untuk melakukan tindakan tertentu. Realitanya berdasarkan teori mekanika kuantum adalah, bahwa aspek non fisik manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan yang bisa mempengaruhi proses mekanis internal dalam dirinya. Pembuktian empiris atas keberadaan DR dengan ruang lingkup yang meliputi aspek emosi dan motivasi (agregat psikis yang mengandung energi), sejalan dengan perspektif fisika tentang keberadaan "diri / jiwa" pada diri manusia yang terbukti memiliki energi untuk berperilaku. Perspektif psikologi mengkonseptualisasinya sebagai *self* atau diri atau jiwa, yang memiliki kemampuan mengontrol (*self control*) dan meregulasi (*self regulation*) untuk menghasilkan perilaku.

Kajian biologis tentang DR berpijak pada temuan pakar biologi Bruce Lipton (Lipton, 2013), yaitu bahwa persepsi seseoranglah, bukan program genetik (DNA)-nya, yang memicu semua

proses kimiawi di dalam tubuh. Ia menemukan bahwa sel berfungsi secara independen terhadap DNA. Keyakinan dan pemikiran manusialah yang menyeleksi gen mana yang diaktivasi, dan gen yang teraktivasi itulah yang mengendalikan perilaku. Pemikiran manusia, adalah energi yang ditransformasikan oleh otak ke dalam bentuk elektrik sehingga bisa ditransmisikan sedemikian rupa dan memberikan energi pada lingkungan di sekitar sel. Perubahan lingkungan di sekitar sel akibat kehadiran energi tersebut, akan membuat sel mempersepsikan adanya stimulus di lingkungan eksternalnya yang menuntutnya untuk berubah. Setiap jenis stimulus lingkungan tertentu akan mempengaruhi DNA tertentu. DNA yang teraktivasi itulah yang menentukan jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh sel. Maka apa yang diproduksi oleh sel itulah yang disebut aktivitas fisik dan biologis tubuh, serta perilaku. Lipton menjelaskan bahwa gen tidak bisa mengaktivasi atau mendeaktivasi dirinya sendiri. Ia membutuhkan stimulus lingkungan untuk mengaktivasi dirinya. Jenis stimulus lingkungan ditentukan oleh "pesan" yang didesain oleh pikiran individu, dan dikirimkan oleh otak ke sel untuk dilanjutkan ke proses metabolisme sampai muncul aktivitas tubuh dan perilaku. Fakta empiris DR bahwa DR memiliki aspek motif guna menampilkan suatu perilaku, sejalan dengan perspektif biologis tentang pentingnya peran pikiran dan keyakinan dalam mempengaruhi proses biologis dan kimiawi tubuh sebagai dasar untuk bertingkah laku.

KETERBATASAN STUDI

Studi ini melibatkan agama sebagai bagian dari variabel demografi dan sebagian analisis juga didasarkan pada hal tersebut. Meskipun peneliti berusaha untuk seobyektif mungkin dalam melakukan analisis, namun posisi peneliti sebagai subyek yang berafiliasi pada salah satu agama, berpeluang memunculkan perspektif yang diwarnai oleh agama tersebut, dalam hal ini adalah Islam. Keterbatasan kedua adalah bahwa usaha untuk mendapatkan fitur generik DR untuk semua agama, mengharuskan ditelitinya konsep DR pada subyek dari semua agama yang ada. Banyaknya jumlah cabang yang ada dalam setiap agama, tidak dipertimbangkan dalam studi ini, sehingga data yang dihasilkan tidak dapat diperlakukan sebagai data yang mewakili semua kelompok yang menjadi cabang dari setiap agama. Hasil yang diperoleh melalui studi ini, harus dianggap sebagai data yang membangun

model konseptual DR dengan fitur-fitur generik, bukan mengeksplorasi model DR dengan fitur unik yang khas sesuai agamanya .

SIMPULAN

Studi yang dilakukan memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis bahwa DR adalah konstruk yang “ada” pada individu yang mengidentifikasi diri ke dalam agama theistik. DR merupakan suatu konstruk psikis yang bisa menjelaskan dinamika orientasi diri individu pada Tuhannya. Konsep DR dapat membedakan individu yang memiliki orientasi kebutuhanan tinggi dan rendah serta yang tidak memiliki orientasi kebutuhanan, atau dengan kata lain theistik dan nontheistik. Studi yang telah dilakukan menyediakan kebenaran empiris pada perspektif filosofis bahwa manusia adalah spiritual being, yang memiliki kesadaran bahwa ia terhubung dengan Tuhan dan hal tersebut menjadi bagian dari identitas dan kualitas dirinya. Analisis deskriptif dan faktorial menghasilkan konsep DR dengan tiga dimensi, yaitu 1) diri yang meyakini keterlibatan Tuhan dalam keber’ada’an, 2) diri yang meyakini bahwa ada kehendak positif Tuhan dalam setiap peristiwa yang dialami dan mengevaluasi setiap peristiwa melalui cara pandang tersebut, dan 3) diri yang mampu meregulasi dirinya untuk bertindak sejalan dengan keyakinannya akan kehendak Tuhan.

Berdasarkan perspektif fisika dan biologi bahwa persepsi dan keyakinan adalah bagian dari struktur manusia yang berperan dalam pemunculan tingkah laku melalui mekanisme kimiawi, memunculkan pengertian bahwa individu adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas perilakunya, karena dalam diri-nyalah tersedia energi untuk memilih, mengendalikan, dan mengarahkan perilakunya. Sebagai suatu identitas diri dengan keyakinan akan keterhubungan dengan Tuhan dan persepsi yang sejalan dengannya, DR dapat berfungsi sebagai energi, yang memilih, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku. DR adalah *self* dengan karakteristik yang relasional, dalam hal ini adalah terhubung dengan Tuhan dan orang lain. Oleh karenanya, memiliki DR akan membuat individu selalu mendasarkan pikiran, perasaan, motivasi dan perilakunya pada hubungannya dengan Tuhan dan orang lain (dalam rangka menjaga hubungan dengan Tuhan). Ini adalah tipe *self* yang berpotensi besar untuk memunculkan keadan harmoni dalam relasi interpersonal dan hubungan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, atas Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri tahun 2013-2016 dan Hibah Program Disertasi Doktor 2016. Terima kasih kepada para penguji dan penelaah disertasi: Prof. Dr. Juke R. Siregar, M.Pd., Psikolog, Dr. Fuad Nashori, M.Si, Psikolog, Dr. Sri Rahayu Astuti, M.Si., Psikolog, Dr. Umar Yusuf, M.Si., Dr. Rismijati E. Koesma, dan Prof. Dr. Wilis Srisayekti, Psikolog. Terima kasih kepada: Prof. Dr. Ir. I Ketut Suda, (Wakil Rektor I Universitas Hindu Indonesia 2015), A.A. Ng. Wira Biwa Wikrama (Pemangku Pura Kerajaan Denpasar), Dr. Albertus Patty, Pdt., (Ketua Umum Majelis Jemaat GKI Maulana Yusuf Bandung), Ibu Vimala Puspita (Penyuluh Agama Buddha Kemenag Kanwil Prov. Jawa Barat), Bapak Fam Kiun Fat (Korwil Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia Wilayah Bandung, Cimahi, dan Bandung Barat)

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, S. M., & Chen, S. (2002). The relational self: an interpersonal social-cognitive theory. *Psychological review*, 109(4), 619.
- Anthony, F. V., Hermans, C. A., & Sterkens, C. (2010). A comparative study of mystical experience among Christian, Muslim, and Hindu students in Tamil Nadu, India. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 49(2), 264-277.
- Bennett, M. (2011). Children's social identities. *Infant and Child Development*, 20(4), 353-363.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Gabriel, S., Harris, B., Carvallo, M., & Troisi, J. D. (2012). The Interconnected Self: The Social Individual is More Than Just Social+ Individual. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(11), 826-839.
- Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2000). *Research Methods: A Process of Inquiry* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Hardjoprakoso, S. (1956). *Candrajiwa Indonesia; Sebagai Dasar suatu Psikhothterapi*. Jakarta, Indonesia: Manuskrip yang tidak dipublikasikan.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure

- analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural equation modeling: a multidisciplinary journal*, 6(1), 1-55.
- Kim, J., Kim, M. S., Kam, K. Y., & Shin, H. C. (2003). Influence of self-construals on the perception of different self-presentation styles in Korea. *Asian Journal of Social Psychology*, 6(2), 89-101.
- Kline, R. B. (2011). Principles and Practice of Structural Equation Modeling, 3rd edn Guilford Press. New York.
- Lipton, B. H. (2015). *The Biology of Belief 10th Anniversary Edition: Unleashing the Power of Consciousness, Matter & Miracles*. Hay House, Inc.
- Maclsaac, T. (2014, June 24). *The Epoch Times*. Diakses pada September 21, 2014, dari <http://www.theepochtimes.com/n3/757910-a-physicists-explanation-of-why-the-soul-may-exist/>
- Markus, H., & Kitayama, S. (2003). Culture and the Self. Implication for Cognition, Emotion, and Motivation. Dalam M. A. Hogg, *Social Psychology* (Vol. IV). London: SAGE Publications.
- Morry, M. M., & Kito, M. (2009). Relational-interdependent self-construal as a predictor of relationship quality: The mediating roles of one's own behaviors and perceptions of the fulfillment of friendship functions. *The Journal of social psychology*, 149(3), 305-322.
- Muthén, L. K., & Muthén, B. O. (2010). *Mplus: Statistical analysis with latent variables: User's guide* (pp. 1998-2007). Los Angeles: Muthén & Muthén.
- Nola, R., & Sankey, H. (2007). *Theories of Scientific Method: An Introduction*. Stocksfield: Acumen Publishing Limited.
- Nurosis, M. J. (1993). *SPSS for Windows Professional Statistics Release 6.0*. Chicago, USA: SPSS Inc.
- Surajiyo. (2008). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.